



## **IMPLEMENTASI PENDEKATAN SISTEM AMONG KI HAJAR DEWANTARA DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK**

**Dita Dwi Angga Mahesthi\***, **Adriani Rahma Pudyaningtyas**  
**Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia**  
**Corresponding author:** [ditadwiam@student.uns.ac.id](mailto:ditadwiam@student.uns.ac.id)

### **ABSTRAK**

Kemandirian merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang perlu ditumbuhkan melalui pendekatan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan Sistem Among Ki Hajar Dewantara dalam mengembangkan kemandirian anak usia 4–5 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan Sistem Among melalui prinsip Asah, Asih, dan Asuh berkontribusi terhadap perkembangan kemandirian anak dalam aspek pengambilan keputusan, keterampilan mengurus diri, kemampuan memecahkan masalah, serta kemandirian sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan praktik pendidikan anak usia dini berbasis karakter dan budaya Indonesia yang mengedepankan kebebasan bertanggung jawab, keteladanan, dan pembiasaan positif dalam membentuk sikap mandiri anak sejak dini.

**Kata Kunci:** sistem among; ki hajar dewantara; kemandirian; anak usia dini.

### **ABSTRACT**

*Independence is one of the essential aspects of early childhood development that needs to be nurtured through educational approaches suited to the characteristics of children. This study aims to describe the implementation of Ki Hajar Dewantara's Sistem Among approach in developing the independence of 4–5-year-old children. The study employed a descriptive qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that the implementation of the Sistem Among approach through the principles of Asah (intellectual stimulation), Asih (affection), and Asuh (positive habituation) contributes significantly to the development of children's independence in decision-making, self-care skills, problem-solving abilities, and social autonomy. This research contributes to the enhancement of early childhood education practices rooted in Indonesian character and cultural values that emphasize responsible freedom, role modeling, and consistent positive routines in shaping children's independent attitudes from an early age.*

**Keywords:** sistem among; ki hajar dewantara; independence; early childhood

### **PENDAHULUAN**

Kemandirian anak usia dini menjadi landasan penting bagi tahap perkembangan anak. Ketika anak mampu mengembangkan kemandirian secara optimal, anak cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, mampu menghadapi berbagai tantangan, serta siap memenuhi tuntutan kehidupan tanpa harus bergantung pada orang lain (Mardiyani & Widayasi, 2023). Oleh karena itu, penguatan kemandirian sejak usia dini merupakan salah satu fokus utama dalam pendidikan prasekolah, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada pengembangan karakter dan potensi anak secara menyeluruh. Kemandirian merupakan keterampilan anak dalam melakukan berbagai kegiatan, mengatur, memilih, serta merencanakan perilaku dalam kegiatan sehari-hari sesuai dengan tahap perkembangannya. Robson dalam Wahyuni & Pudyaningtyas (2023) menjelaskan bahwa aspek kemandirian pada anak terdiri dari tiga komponen utama, yaitu: (1) Kemandirian intelektual, yang berkaitan dengan proses berpikir anak dalam memilih, merencanakan, menetapkan, dan menilai pilihannya sendiri terhadap kebutuhannya; (2) Kemandirian moral, yang mencakup kesadaran anak dalam bertanggung jawab terhadap kewajiban yang timbul dari keinginannya; dan

(3) Kemandirian emosional, yang berhubungan dengan proses anak dalam mengembangkan kontrol diri.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kemandirian anak sejak dini. Peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan penguatan kemampuan otonomi anak. Dalam praktiknya, banyak lembaga pendidikan di Indonesia mengadopsi sistem dan metode pembelajaran dari negara-negara Barat. Meskipun beberapa metode tersebut dapat diadaptasi dengan baik, tidak sedikit yang kurang sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal sehingga penerapannya kurang efektif. Oleh karena itu, dibutuhkan model pendidikan yang kontekstual dan selaras dengan kebutuhan serta karakteristik anak Indonesia. Salah satu pendekatan yang relevan adalah Sistem Among, sebuah metode pendidikan yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara dan diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan Taman Siswa. Ki Hajar Dewantara (1989) berpendapat bahwa pendidikan anak usia dini harus berlangsung secara alami, tanpa paksaan, dan sesuai tahap perkembangan anak. Ia menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman langsung, permainan, seni, dan aktivitas kreatif. Untuk mewujudkan hal ini, ia mendirikan Karang Indria, taman kanak-kanak pertama di Indonesia yang mengadaptasi metode Montessori dan Frobel, namun tetap mempertahankan nilai budaya Indonesia.

Penelitian Nurhalita & Hudaiddah (2021) Menunjukkan bahwa pendekatan Sistem Among menekankan prinsip asah, asih, dan asuh. Asih berfokus pada kasih sayang dan perhatian guru terhadap anak, asah bertujuan mengembangkan keterampilan dan potensi anak, sementara asuh menekankan bimbingan dan pendampingan dalam membentuk karakter anak. Sidon et al. (2023) juga menyatakan bahwa sistem among juga menekankan hubungan yang positif antara guru dan anak, menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, serta memberikan stimulasi yang sesuai untuk perkembangan anak. Dalam lingkungan pendidikan Taman Siswa, pendekatan Sistem Among diterapkan sebagai upaya pembentukan karakter anak secara menyeluruh, tidak hanya berfokus pada pencapaian aspek akademik. Pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai asih (kasih sayang dan empati), asah (pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan), serta asuh (pembiasaan dan bimbingan karakter) dalam proses pembelajaran sehari-hari. Penerapan prinsip tersebut menciptakan hubungan yang positif antara pendidik dan peserta didik, di mana guru berperan sebagai pamong yang mendampingi anak dengan keteladanan dan perhatian personal. Hal ini mendukung anak untuk mengembangkan kemandirian, kepercayaan diri, dan rasa tanggung jawab sejak usia dini. Dengan mengadopsi nilai-nilai budaya lokal dalam sistem pendidikan modern, Sistem Among berkontribusi penting dalam membentuk generasi yang merdeka, mandiri, serta memiliki karakter yang kuat dan berakar pada nilai-nilai kebangsaan (Hajar 1989).

Penelitian Wahyuningsih et al., (2019) menunjukkan bahwa pendekatan ini menanamkan nilai kemandirian melalui pembelajaran berbasis keteladanan, pembiasaan, dan refleksi. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan contoh sikap mandiri, serta menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak berkembang sesuai dengan tahapannya. Selain itu, Apriliyanti et al., (2020) mengemukakan bahwa penerapan Sistem Among dalam pendidikan karakter di TK Taman Indria berkontribusi terhadap pembentukan perilaku disiplin, sopan santun, serta tanggung jawab anak. Hal ini tercermin dari kemampuan anak untuk memakai dan merapikan perlengkapan pribadi secara mandiri, seperti mengenakan sepatu, merapikan tas, dan membersihkan meja setelah makan. Anak-anak juga mulai terbiasa membuat pilihan sendiri dalam memilih aktivitas belajar atau bermain yang diminatinya, menyelesaikan tugas tanpa

menunggu perintah, serta menunjukkan inisiatif untuk membantu teman atau menyampaikan kebutuhan secara langsung kepada guru. Guru berperan sebagai pamong yang memberi kebebasan dengan bimbingan yang penuh kasih sayang, sehingga anak merasa aman untuk mengekspresikan diri dan bertanggung jawab atas tindakannya. Kegiatan yang dilaksanakan pun dirancang sedemikian rupa agar memberi ruang eksplorasi, pengambilan keputusan, serta keterlibatan aktif, yang merupakan dasar penting dalam pembentukan sikap mandiri anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada bulan desember 2024 di KB TK Aisyiyah Program Khusus Kottabarat, temuan mengenai penerapan Sistem Among di KB TK Aisyiyah Program Khusus Kottabarat diperoleh melalui hasil observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran, analisis dokumen perencanaan dan pelaporan kegiatan, serta didukung oleh praktik nyata yang berlangsung secara konsisten di lapangan. Dalam dokumen RPPH dan program kerja sekolah, prinsip-prinsip Asah, Asih, dan Asuh tercermin dalam setiap rancangan kegiatan, seperti pembiasaan, proyek tematik, serta kegiatan eksplorasi. Observasi menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyusun kegiatan secara tertulis, tetapi juga secara aktif mengimplementasikan pendekatan tersebut dalam interaksi sehari-hari dengan anak. Misalnya, dalam praktik Asah, guru menyediakan kegiatan eksperimen dan diskusi kelompok yang melatih kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah anak. Prinsip Asih tampak dalam cara guru membangun relasi hangat dan penuh empati, serta memberi ruang kepada anak untuk mengekspresikan perasaan secara terbuka. Sementara itu, prinsip Asuh diwujudkan melalui rutinitas pembiasaan dan penanaman tanggung jawab melalui aktivitas harian yang terstruktur. Seluruh pendekatan ini diperkuat dengan keterlibatan orang tua yang juga tercatat dalam laporan kegiatan seperti dokumentasi *Happy Friday*, *field trip*, dan komunikasi intensif melalui media penghubung. Dengan demikian, temuan tersebut tidak hanya didasarkan pada pengamatan visual semata, tetapi juga diperkuat dengan data dokumen dan praktik nyata yang menunjukkan konsistensi antara perencanaan dan pelaksanaan prinsip Sistem Among dalam membentuk kemandirian anak. Menurut Wardhani, (2021), Sistem Among menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurangnya pemahaman guru mengenai pendekatan ini, hambatan administratif dalam penerapan kurikulum berbasis Among, serta keterbatasan sumber daya di beberapa daerah. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan secara efektif dalam mengembangkan kemandirian anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan budaya serta kebutuhan anak di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dengan menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam, khususnya implementasi metode Sistem Among dalam mengembangkan kemandirian anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, yaitu sejak Desember 2024 hingga Februari 2025. Lokasi ini dipilih karena terdapat indikasi penerapan metode Sistem Among melalui prinsip nilai-nilai Asah, Asih, dan Asuh, yang cukup menonjol dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan data berupa narasi yang diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara holistik proses implementasi Sistem

Among serta dinamika yang terjadi dalam konteks pendidikan anak usia dini (Yin, 2018; Moleong, 2019). Data yang digunakan merupakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari observasi aktivitas pembelajaran, wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas, serta dokumentasi berupa foto dan video kegiatan. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), jurnal, dan artikel yang relevan.

Subjek penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan anak-anak kelompok usia 4-5 tahun, sementara objek penelitian adalah implementasi metode Sistem Among dalam pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mencermati aktivitas anak dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial anak, sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali lebih dalam strategi dan pandangan guru serta kepala sekolah mengenai penerapan metode sistem among. Dokumentasi mendukung dan memperkuat temuan dari observasi dan wawancara. Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis selama masa observasi lapangan. Data kemudian direduksi dengan memilah informasi penting berdasarkan kategori seperti indikator kemandirian anak dan metode pembelajaran. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi dan disusun menggunakan kode tertentu seperti CW (Catatan Wawancara), CO (Catatan Observasi), dan CD (Catatan Dokumentasi), yang memudahkan dalam penarikan makna. Akhirnya, kesimpulan diambil berdasarkan pola-pola yang muncul dari data yang telah dianalisis. Prosedur penelitian dimulai dari tahap persiapan, yaitu menyusun instrumen dan menjalin komunikasi dengan mitra PAUD, dilanjutkan dengan tahap pengumpulan data melalui observasi dan wawancara selama Desember 2024 hingga Februari 2025.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Implementasi metode sistem among Asah, Asih, dan Asuh dalam membangun kemandirian anak usia dini di TK Aisyiyah menunjukkan penerapan yang holistik dan menyatu dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pendekatan ini tidak hanya terintegrasi dalam kegiatan akademik, tetapi juga dalam interaksi sosial, emosional, serta dalam rutinitas harian anak di sekolah. Penerapan ketiga aspek ini menjadi landasan penting dalam membentuk anak yang mandiri, percaya diri, serta memiliki kemampuan sosial yang baik. Metode Sistem Among dalam implementasinya menekankan kebebasan yang bertanggung jawab dan pembimbingan yang penuh kasih sayang Indrayani (2019). Di KB TK Aisyiyah, implementasi ini dilakukan dalam lima tahap utama.

Tahap persiapan lingkungan dimulai sejak anak datang ke sekolah. Guru menyambut anak dengan sapaan hangat, memperhatikan kondisi emosional anak, serta mengondisikan lingkungan yang menyenangkan dan memberikan anak kebebasan dalam batas (*freedom within limits*) (Montessori, 1949). Aktivitas *circle time*, pemanasan motorik, dan doa bersama menjadi bagian dari rutinitas yang mananamkan kedisiplinan dan semangat belajar. Pembiasaan hidup bersih seperti mencuci tangan dan kaki sebelum masuk kelas atau salat *Dhuha* juga menjadi bagian dari penguatan karakter dan kemandirian anak.

Tahap pengenalan metode, guru menggunakan teknik diskusi dan bermain peran untuk menyampaikan nilai-nilai sosial secara konkret. Interaksi interaktif seperti tanya jawab seputar sikap terhadap teman, menumbuhkan empati dan kesadaran sosial anak. Respons anak yang positif menunjukkan efektivitas pendekatan Among dalam membentuk perilaku sosial anak secara aktif dan reflektif. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya peran sosial dan bahasa dalam perkembangan anak.

Tahap pendampingan dilakukan secara intensif namun tetap memberikan ruang eksplorasi mandiri. Keseharian, anak didampingi saat ke kamar mandi, mencuci piring, menggosok gigi, hingga tidur siang. Dalam pembelajaran, anak dibimbing dalam aktivitas sentra dan disesuaikan dengan kebutuhan individual, seperti bagi anak dengan *speech delay* atau yang belum mengenal huruf. Guru memberikan bantuan minimal dan mendorong anak untuk mencoba sendiri, sesuai prinsip Among yaitu tut wuri handayani. Hal ini mencerminkan teori Erikson, (1963) tentang tahap *autonomy vs shame and doubt*, yakni ketika anak usia 2-6 tahun mulai belajar mengendalikan diri dan menunjukkan kehendak sendiri

Tahap *monitoring* dan evaluasi dilakukan secara terus-menerus melalui observasi aktivitas harian anak. Guru mencatat kemajuan dan tantangan setiap anak, serta memberikan penguatan positif saat anak menunjukkan kemandirian atau perilaku sosial yang baik. Peristiwa seperti penyelesaian konflik antar teman atau kesulitan anak dalam menggantungkan baju menjadi momen pembelajaran yang didampingi secara bijak oleh guru.

Tahap refleksi menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Anak diajak untuk mengingat kembali pengalaman belajar, berbagi perasaan, dan mengevaluasi perilaku sehari-hari. Guru menanamkan nilai-nilai moral dan tata krama dengan cara dialog terbuka dan positif. Refleksi ini juga menjadi sarana untuk menguatkan hafalan keagamaan dan nilai spiritual anak.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menjalankan peran sebagai fasilitator yang mendampingi anak dalam proses belajar tanpa mengintervensi secara berlebihan. Hal ini sejalan dengan pernyataan salah satu guru yang menyatakan bahwa, “*Sistem Among adalah metode pembelajaran di mana guru berperan sebagai motivator dan teladan dalam membimbing anak menuju kemandirian.*” (CW-II/AM). Dalam kegiatan bermain, misalnya, anak-anak diberikan kesempatan untuk memilih jenis permainan yang diminatinya, mengatur peran dalam bermain bersama, serta menyelesaikan konflik secara mandiri dengan bimbingan seperlunya. Guru hanya memberikan arahan ketika dibutuhkan, dan lebih sering hadir di tengah anak untuk mengamati serta memberi dukungan moral. Pendekatan ini membuat anak merasa dihargai dan dipercaya, yang pada gilirannya meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemandirian anak. Kondisi ini selaras dengan data yang diperoleh dari hasil catatan observasi berikut:

“*Guru di KB TK Aisyiyah secara konsisten menerapkan peran sebagai pamong dalam keseharian anak. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menjadi teladan dalam berbagai aktivitas seperti penyambutan di pagi hari, kegiatan makan bersama, hingga pembiasaan penggunaan fasilitas secara mandiri. Observasi ini menunjukkan adanya keselarasan antara pemahaman konseptual guru tentang Sistem Among dengan praktik nyata di lapangan, di mana proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang membebaskan namun tetap terarah, membentuk kemandirian, tanggung jawab, dan sikap positif anak secara berkelanjutan.*” (COGR01, COGR02, dan COGR03).

Penerapan prinsip *Tut Wuri Handayani* tampak nyata dalam bagaimana guru mendorong anak untuk mencoba dan mengeksplorasi sesuatu secara mandiri. Anak-anak dibiasakan untuk mengambil keputusan sendiri dalam menyelesaikan tugas, seperti menyiapkan alat menggambar, memilih warna, hingga merapikan kembali alat setelah digunakan. Guru tidak langsung mengoreksi kesalahan anak, tetapi lebih mengarahkan anak untuk menemukan kesalahan dan memperbaikinya sendiri. Hal ini sejalan dengan tujuan utama dari metode Among, yaitu menumbuhkan kesadaran dan inisiatif anak dalam belajar tanpa tekanan atau rasa takut.

Prinsip *Ing Madya Mangun Karsa* tercermin dari cara guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, penuh ide, dan kreatif. Guru terlibat secara aktif namun setara dalam kegiatan anak, misalnya saat membuat karya seni, menyanyi, atau bermain drama. Guru memberikan ruang bagi anak untuk berpendapat dan berkreasi, serta mengembangkan kepercayaan dirinya melalui apresiasi terhadap setiap usaha yang dilakukan. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi lebih hidup, dinamis, dan memberdayakan.

Metode Sistem Among juga mendukung pencapaian nilai-nilai karakter dan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari di sekolah (Muharromah et al., 2022). Anak-anak dibiasakan untuk saling menyapa, menghormati teman dan guru, serta menjaga kebersihan lingkungan kelas. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara verbal semata, tetapi ditanamkan melalui keteladanan dan pengalaman langsung dalam interaksi sehari-hari. Hal ini memperkuat peran metode Among dalam menciptakan pendidikan yang berpusat pada anak dan berbasis pada nilai-nilai luhur budaya bangsa. Dengan demikian, penerapan metode Sistem Among di KB TK Aisyiyah Program Khusus Kottabarat terbukti mendukung pembentukan kemandirian anak secara alami dan menyeluruh. Metode ini tidak hanya memberikan ruang kebebasan belajar, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepedulian, dan kesadaran diri anak sebagai individu yang unik dan berpotensi. Integrasi antara konsep Asah, Asih, dan Asuh dengan pendekatan Among menciptakan sinergi yang kuat dalam mewujudkan pendidikan anak usia dini yang berkarakter, mandiri, dan berdaya.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di KB TK Aisyiyah Program Khusus Kottabarat, implementasi prinsip Asah tampak nyata dalam beragam kegiatan pembelajaran yang bertujuan menstimulasi aspek kognitif, kreativitas, serta keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah anak. Prinsip Asah difokuskan pada pengembangan potensi intelektual anak yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan kemandirian sejak dini.

Kegiatan eksplorasi menjadi salah satu strategi utama dalam penerapan Asah. Anak diajak untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar, seperti taman sekolah, area bermain, serta mengamati elemen alam seperti tumbuhan dan hewan kecil. Kegiatan ini memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan keterampilan observasi, memahami konsep sains secara konkret, serta melatih kemampuan analitis. Contoh konkret dari kegiatan eksplorasi ini tampak dalam kegiatan *Happy Friday*: Segarnya Minuman Kelapa Buatanku, di mana anak mengamati langsung bentuk dan bagian buah kelapa, melakukan pengolahan sederhana seperti mengeruk dan memeras kelapa, serta menyusun langkah-langkah kerja. Aktivitas ini tidak hanya menstimulasi kemampuan berpikir, tetapi juga mendorong anak untuk bertanggung jawab, membuat keputusan, dan menyelesaikan tantangan secara mandiri. Hal ini sejalan dengan pernyataan kepala sekolah, “*Guru menawarkan topik eksplorasi dalam kegiatan Happy Friday, di mana anak dapat memberi usulan dan memilih aktivitas yang menarik bagi mereka.*”

Selain kegiatan terstruktur, observasi menunjukkan bahwa eksplorasi juga terjadi secara alami melalui permainan sehari-hari. Anak menyusun balok, bermain air dan

pasir, mencampur warna dalam kegiatan seni, serta mencoba mengenakan sepatu sendiri. Kegiatan-kegiatan ini mendukung anak dalam mengelola risiko, belajar dari kesalahan, dan membangun kepercayaan diri melalui pengalaman langsung.

Prinsip Asah dalam metode Sistem Among diimplementasikan melalui kegiatan yang memberikan rangsangan kognitif secara alami dan menyenangkan. Salah satu bentuk konkret dari implementasi ini adalah melalui kegiatan proyek berbasis minat, yang memungkinkan anak merancang, mengeksekusi, dan menyelesaikan proyek secara mandiri berdasarkan ketertarikannya. Salah satu proyek yang diamati adalah Proyek Singa Gemoy, yaitu anak-anak membuat karya seni dari bahan daur ulang seperti daun kering dan serutan kayu. Anak-anak diberi kebebasan dalam memilih bahan, merancang desain, serta menentukan langkah kerja sesuai dengan pemikiran dan strategi anak sendiri. Selama proses ini, anak belajar berpikir sistematis, mengambil keputusan, dan menyelesaikan tugas hingga tuntas, yang merupakan indikator utama dari perkembangan kemandirian. Selain aspek kognitif, proyek ini juga melatih keterampilan sosial dan kolaboratif, seperti berdiskusi, bertukar ide, serta memberikan dan menerima masukan terhadap karya teman. Hal ini secara langsung melatih tanggung jawab personal sekaligus empati sosial.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam proyek ini menumbuhkan peran aktif anak sebagai subjek pembelajaran, bukan hanya penerima informasi. Hal ini tergambar dalam catatan observasi berikut, “*Terlihat bahwa anak yang awalnya ragu dan bergantung pada teman serta guru mulai menunjukkan keberanian dalam memilih aktivitas, dan menyelesaikan tugas.*” (CO PD01). Anak mulai menunjukkan keberanian memilih aktivitas, menyusun urutan kerja, serta menyelesaikan proyek tanpa tergantung pada arahan langsung dari guru. Anak juga mulai mengemukakan alasan atas pilihannya, yang mencerminkan kematangan dalam kesadaran diri dan kemandirian berpikir. Temuan ini selaras dengan teori *Project Approach* oleh Katz dan Chard, yang menyatakan bahwa keterlibatan anak dalam proyek yang bermakna dapat menstimulasi kemampuan berpikir kritis, rasa tanggung jawab, dan pengambilan keputusan secara mandiri. Pendekatan proyek juga memberi pengalaman belajar kontekstual yang berakar pada rasa ingin tahu anak. Lebih lanjut, Vygotsky (1978) menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak terjadi dalam interaksi sosial melalui zona perkembangan proksimal (ZPD). Dalam konteks ini, guru berperan sebagai *scaffolding*, memberikan dukungan awal yang secara bertahap dikurangi seiring anak mampu mengelola belajarnya sendiri. Hal ini tercermin dalam pendampingan guru pada proyek Singa Gemoy, yakni dukungan diberikan saat diperlukan, namun tetap memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi dan bertanggung jawab atas hasil karyanya. Dengan demikian, prinsip Asah yang diterapkan melalui proyek berbasis minat tidak hanya menstimulasi aspek kognitif, tetapi juga mendukung terbentuknya kemandirian anak secara menyeluruh baik dalam berpikir, bertindak, maupun dalam bekerja sama.

Prinsip Asah juga diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran interaktif yang melibatkan penggunaan teknologi seperti PowerPoint dan video edukatif. Media ini digunakan untuk memvisualisasikan konsep-konsep abstrak menjadi lebih konkret dan menarik. Hal ini ditegaskan dalam pernyataan kepala sekolah berikut. ”*Guru menggunakan alat peraga dan memberikan pertanyaan kepada anak sebelum pembelajaran untuk merangsang pemahaman anak*” (CWII). Misalnya, pada pembelajaran tentang bagian-bagian kelapa, guru menggunakan presentasi bergambar dan video proses pembuatan minuman kelapa muda sehingga anak lebih mudah memahami dan mengaitkannya dengan pengalaman nyata.

Penggunaan media visual dan audio tersebut memfasilitasi pembelajaran mandiri sehingga anak dapat memahami informasi dari gambar atau video tanpa selalu bergantung pada penjelasan guru. Teknologi ini juga memberi anak kesempatan untuk mengatur ritme belajar anak, memilih langkah-langkah yang akan dilakukan, serta membangun rasa percaya diri dalam mengelola proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, anak-anak terdorong untuk mengambil keputusan dan memahami konsep secara lebih mendalam. Piaget menekankan bahwa anak belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungannya, sehingga pembiasaan aturan dan rutinitas yang diterapkan di sekolah memungkinkan anak membangun pemahamannya sendiri tentang kemandirian. Vygotsky, dengan teori *zone of proximal development* (ZPD) (Lubis et al., 2024), menjelaskan bahwa anak-anak dapat mengembangkan keterampilan baru jika anak mendapatkan bimbingan yang tepat dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. Guru dalam pendekatan Asuh berperan sebagai *scaffolding* yang memberikan dukungan saat anak masih belajar, tetapi secara bertahap mengurangi intervensi hingga anak dapat melakukan tugasnya secara mandiri. Secara keseluruhan, penerapan Asah di KB TK Aisyiyah Program Khusus Kottabarat terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian, kreativitas, dan rasa percaya diri anak dalam pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

Implementasi konsep Asih dalam pendidikan anak usia dini menekankan pentingnya pengasuhan penuh kasih sayang, interaksi sosial yang suportif, serta penciptaan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan penuh perhatian (Aliyanti & Sumanto, 2023). Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di KB TK Aisyiyah Program Khusus Kottabarat, implementasi Asih tercermin dalam tiga aspek utama, yaitu kegiatan kelompok, dialog dan diskusi, serta pemberian kasih sayang dan perhatian oleh guru.

Kegiatan kelompok merupakan strategi yang efektif dalam menumbuhkan nilai kebersamaan, empati, dan tanggung jawab sosial anak. Dalam kegiatan *Happy Friday* bertema “Segarnya Minuman Tradisional Dawet Ayu”, anak-anak dibagi ke dalam kelompok kecil untuk bekerja sama membuat es dawet. Setiap anak memiliki peran yang berbeda, seperti menuangkan santan, menambahkan gula merah, atau mengaduk bahan. Proses kolaboratif ini menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mendorong anak untuk saling membantu dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Interaksi antar anak dalam kegiatan ini menunjukkan bagaimana pendekatan Asih membentuk suasana saling mendukung. Misalnya, dalam catatan observasi, seorang anak memberi arahan kepada temannya tentang cara mengambil es batu dari mangkok, menunjukkan adanya komunikasi positif dan kepedulian antar peserta didik. Anak-anak berhasil menyelesaikan tugas kelompoknya dengan baik dan merasa bangga atas hasil karyanya. Hal ini menandakan bahwa kegiatan kelompok berbasis kasih sayang dapat meningkatkan kemampuan kerja sama, komunikasi, dan rasa percaya diri anak.

Dialog dan diskusi merupakan pendekatan penting dalam mengembangkan kemandirian berpikir, kemampuan komunikasi, serta keberanian anak dalam menyampaikan ide. Dalam kegiatan yang sama, guru memantik diskusi dengan pertanyaan terbuka seperti “Siapa yang pernah minum es dawet?” atau “Apa saja bahan yang ada dalam es dawet?” Anak-anak merespons dengan antusias dan menunjukkan pemahaman melalui pengamatan langsung terhadap bahan-bahan yang ditampilkan. Sebagaimana tercatat dalam data observasi, “*Kegiatan dialog dan diskusi interaktif memungkinkan anak untuk menyampaikan ide, menanggapi pertanyaan guru, dan mendiskusikan solusi atas masalah sederhana yang dihadapi dalam kegiatan.*” (CO09). Diskusi ini tidak hanya menumbuhkan rasa ingin tahu, tetapi juga memperkuat interaksi

sosial dan semangat kolaboratif. Anak-anak memberikan dorongan dan motivasi kepada teman-temannya, sebagaimana terlihat dalam kutipan dialog anak yang saling menyemangati dan mengingatkan untuk tetap fokus. Interaksi ini memperkuat nilai empati, keberanian, dan kemandirian anak dalam konteks sosial yang positif.

Guru di KB TK Aisyiyah Program Khusus Kottabarat secara konsisten menunjukkan sikap penuh kasih sayang dan perhatian personal kepada setiap anak. Penyambutan pagi dengan sapaan hangat, pujian atas pencapaian anak, serta dukungan emosional saat anak mengalami kesulitan, merupakan wujud konkret penerapan prinsip Asih dalam kehidupan sehari-hari di kelas. Guru juga memperhatikan perbedaan individu anak dengan memberikan dukungan yang disesuaikan. Anak yang pemalu didekati secara personal, sementara anak yang aktif diberi pujian yang membangun. Anak yang lebih lambat dalam menyelesaikan tugas diberi waktu tambahan dan pendampingan tanpa tekanan. Hal ini ditegaskan melalui pernyataan kepala sekolah berikut, "*Anak yang menangis atau merasa cemas didampingi dan diberikan sentuhan fisik yang menenangkan dan diberikan kata-kata dukungan.*" (CWKS). Semua pendekatan ini menciptakan lingkungan yang aman dan suportif bagi perkembangan sosial-emosional anak, sekaligus memperkuat rasa percaya diri dan kemandirian anak. Pendekatan ini membangun rasa aman, percaya diri, serta mendorong anak untuk mandiri dan berani berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Amini & Mariyati, 2021), menunjukkan bahwa pemberian penguatan positif, baik secara verbal maupun nonverbal, dapat meningkatkan karakter tanggung jawab anak usia dini. Hal ini diperkuat oleh Siregar (2020), yang menemukan bahwa pola komunikasi positif dan mendukung, termasuk pemberian pujian, berperan penting dalam membentuk perilaku baik pada anak. Dengan adanya interaksi yang penuh kasih sayang, anak-anak merasa dihargai dan lebih mudah menyesuaikan diri dalam proses pembelajaran. Pendekatan Asih ini sejalan dengan teori psikososial Erik Erikson (1963), teori kelekatan Bowlby (1969), serta teori pembelajaran sosial Albert Bandura, yang menekankan pentingnya dukungan emosional dalam perkembangan anak (*Bandura's Social Learning Theory & Social Cognitive Learning Theory*, 1977). Filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara juga menggarisbawahi bahwa pendidikan berbasis kasih sayang berperan penting dalam membentuk karakter anak yang empatik dan penuh perhatian.

Implementasi konsep Asuh di KB TK Aisyiyah Program Khusus Kottabarat dilakukan melalui pembiasaan rutinitas dan aturan yang konsisten. Berdasarkan hasil observasi di KB TK Aisyiyah Program Khusus Kottabarat, implementasi konsep Asuh tampak nyata melalui penerapan rutinitas dan aturan yang konsisten setiap hari. Sejak anak datang ke sekolah, anak terbiasa menjalankan rutinitas pagi seperti melepas sepatu, menyimpan tas, dan mengenakan seragam dengan rapi. Kegiatan ini dilakukan secara mandiri, dengan guru yang tetap hadir memberikan arahan bila diperlukan. Hal ini ditegaskan melalui pernyataan kepala sekolah berikut, "*Anak dilibatkan dalam penyebutan aturan sebelum kegiatan, seperti adab mencuci tangan dan adab makan.*" (CWII)

Guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan contoh dan arahan yang lembut, sehingga anak-anak dapat memahami dan menjalankan kebiasaan ini secara mandiri. Selain itu, pembiasaan kebersihan dan tanggung jawab juga diterapkan, seperti mencuci piring sendiri setelah makan, menjaga kebersihan toilet, serta mengikuti aturan sosial seperti menunggu giliran saat berbicara atau bermain. Pada hari Jumat, anak-anak diajarkan tata cara wudhu sebelum melaksanakan sholat berjamaah, yang menjadi bagian dari pembiasaan ibadah. Dengan penerapan Asuh yang sistematis dan berbasis pengalaman langsung, anak-anak di KB TK Aisyiyah Program Khusus Kottabarat tidak

hanya belajar disiplin dan tanggung jawab, tetapi juga mengembangkan kemandirian yang kuat. Pendekatan ini didukung oleh teori konstruktivisme dari Piaget dan Vygotsky, serta filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menekankan kebebasan anak untuk berkembang dalam bimbingan yang penuh kasih sayang. Prinsip Ing ngarsa sung tulada (di depan memberi teladan), Ing madya mangun karsa (di tengah membangun semangat), dan Tut wuri handayani (di belakang memberikan dorongan) menjadi pedoman dalam membentuk karakter anak yang disiplin dan mandiri (Damayanti et al., 2019).

## SIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa penerapansistem among melalui konsep asah, asih, dan asuh memiliki peran penting dalam menumbuhkan kemandirian anak usia 4-5 tahun. Ketiga aspek ini saling mendukung dalam membangun perkembangan anak secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, sosial, dan emosional. Konsep Asah memberikan stimulasi intelektual yang mendorong anak berpikir kritis, menyelesaikan tugas secara mandiri, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam mengambil keputusan. Sementara itu, Asih menciptakan lingkungan pembelajaran yang hangat dan suportif, di mana anak merasa dihargai dan didukung oleh guru maupun teman sebaya. Adapun Asuh membantu membentuk kebiasaan mandiri melalui penerapan rutinitas harian yang konsisten, sehingga anak lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya.

Dengan penerapan yang terintegrasi, konsep Asah, Asih, dan Asuh menciptakan pengalaman belajar yang seimbang bagi anak usia dini. Pendekatan ini tidak hanya mendorong kemandirian anak, tetapi juga membentuk karakter yang kuat, mempersiapkan anak untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemandirian. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam proses pendidikan yang holistik dan kontekstual sesuai dengan budaya Indonesia. Berdasarkan temuan ini, direkomendasikan agar pendidik anak usia dini lebih mengintensifkan penggunaan pendekatan Sistem Among dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari, dengan menyesuaikan strategi pembelajaran pada karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak. Lembaga pendidikan juga disarankan untuk memberikan pelatihan berkelanjutan kepada guru mengenai penerapan nilai-nilai Asah, Asih, dan Asuh secara praktis, agar proses pembelajaran lebih bermakna dan berdampak jangka panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliyanti, A., & Sumanto, R. P. A. (2023). Implementasi layanan asah, asih, asuh sebagai komitmen pengembangan anak usia dini holistik integratif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6818–6830. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5729>
- Amini, M., & Mariyati, M. (2021). Meningkatkan karakter anak usia dini melalui pemberian penguatan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2101–2113. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1128>
- Apriliyanti, F., Hanurawan, F., & Sobri, A. Y. (2020). Sistem among dalam penerapan nilai-nilai luhur pendidikan karakter ki hadjar dewantara. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(8), 1048. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i8.13866>
- Damayanti, A., Pusari, R. W., & Kusumaningtyas, N. (2019). Melatih kemandirian anak usia dini melalui aktivitas sehari-hari. *Seminar Nasional PAUD 2019*, 146. <http://conference.upgris.ac.id/index.php/Snpaud2019/article/view/435>

- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and Society* (2nd Ed.). New York: W. W. Norton & Company.
- Hajar, K., & Ant, D. E. W. (1989). *Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Indrayani, N. (2019). Sistem among ki hajar dewantara dalam era revolusi industri 4.0. *Seminar Nasional Sejarah Ke 4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang*, 384–400.
- Mardiyan, D. M. R., & Widayati, C. (2023). Interaksi teman sebaya dalam mengembangkan perilaku sosial anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 416–429. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.329>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Montessori, M. (1949). *The Absorbent Mind: Montessori, Maria*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muharromah, R. A., Muti'ah, T., & Balerina, T. (2022). Implementasi sistem among dalam menanamkan nilai-nilai karakter. *Jurnal Spirit*, 13(1), 30–36.
- Nurhalita, N., & Hudaibah. (2021). Relevansi pemikiran pendidikan ki hajar dewantara pada abad ke 21. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 299–303.
- Sidon, B. A., Hidayah, F., & Muria, M. S. (2023). The strengthening character education perspective of ki hajar dewantara and the ministry of education and culture bey. *International Journal of Education Resources*, 03(06).
- Siregar, A. K. (2020). *Analisis Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. Tesis Master, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Wardhani, N. K. (2021). Proses pembelajaran pendidikan anak usia dini berbasis pendekatan ki hajar dewantara. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 159. <https://doi.org/10.25078/pw.v6i2.2907>
- Wahyuni S, Pudyaningtyas A, & J. J. (2023). *Perbedaan kemandirian anak usia 4-5 tahun ditinjau dari status pekerjaan orang tua*. *Kumara Cendekia*, 11(2).
- Wahyuningsih, S., Dewi, N. K., & Hafidah, R. (2019). Penanaman nilai kemandirian anak usia dini melalui konsep sistem among (asah, asih, asuh). *Jurnal Pendidikan Dasae*, 7(1), 12–15.